

PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT SUNDA DALAM KHAZANAH LEKSIKON TENTANG KAWUNG

Local Knowledge of the Sundanese Community in the Lexicon of Kawung

Dini Gilang Sari^{a*}, Ni Gusti Ayu Roselani^b, Mahmud Fasya^c

^{ab}Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

^cUniversitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat

Pos-el: dinigilangsari@mail.ugm.ac.id, roselani@ugm.ac.id, mahmud_fasya@upi.edu

Abstrak

Ada relasi interdependensi antara manusia dan alam. Relasi tersebut membentuk pengetahuan lokal dalam kehidupan manusia. Penelitian ini berfokus pada pengetahuan lokal masyarakat Sunda dalam khazanah leksikon tentang *kawung* di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis linguistik antropologis. Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal. Pertama, khazanah leksikon tentang *kawung* diklasifikasikan menjadi empat kategori berikut: (1) *tangkal kawung*, (2) alat pengolahan *legen* atau *lahang*, (3) proses pengolahan *legen* atau *lahang*, dan (4) produk pengolahan *legen* atau *lahang*. Kedua, khazanah leksikon tentang *kawung* meliputi fungsi berikut: (1) identitas diri, (2) sistem pengetahuan lokal, (3) lingkungan, dan (4) sosial. Berdasarkan dua temuan tersebut, khazanah leksikon tentang *kawung* memotret pemanfaatan *kawung* sebagai tanaman pangan dalam masyarakat adat Kampung Kuta. Dengan demikian, hal ini menunjukkan adanya pengetahuan lokal tentang etnobotani dalam masyarakat adat Kampung Kuta yang relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata-kata kunci: etnobotani, *kawung*, linguistik antropologis, pengetahuan lokal

Abstract

There is an interdependent relationship between humans and nature. This relationship forms local knowledge in human life. This research focuses on the local knowledge of Sundanese people in the lexicon of *kawung* in Kuta Village, Ciamis Regency, West Java. This research uses an anthropological linguistic theoretical approach. The results of this study show two things. First, the lexicon treasure of *kawung* is classified into the following four categories: (1) *tangkal kawung*, (2) *legen* or *lahang* processing tools, (3) *legen* or *lahang* processing, and (4) *legen* or *lahang* processing products. Second, the lexicon of *kawung* includes the following functions: (1) self-identity, (2) local knowledge system, (3) environment, and (4) social. Based on these two findings, the lexicon about *kawung* portrays the utilization of *kawung* as a food plant in the indigenous community of Kampung Kuta. Thus, this shows the existence of local knowledge about ethnobotany in the indigenous people of Kampung Kuta, which is relevant to sustainable development goals.

Keywords: ethnobotany, *kawung*, anthropological linguistics, local knowledge

Informasi Artikel

Naskah Diterima
4 Agustus 2023

Naskah Direvisi akhir
4 Juni 2024

Naskah Disetujui
14 Juni 2024

Cara Mengutip

Sari, D. G., Roselani, N. G. A., Fasya, M. (2025). Pengetahuan Lokal Masyarakat Sunda dalam Khazanah Leksikon Tentang Kawung. *Aksara*. 37(1). 28—40. DOI: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4244.28-40>

PENDAHULUAN

Ada relasi interdependensi antara manusia dan alam. Dhungel (2020) memaparkan bahwa alam merupakan sumber kehidupan, pengetahuan, dan kesenangan bagi manusia. Relasi tersebut membentuk pengetahuan lokal dalam kehidupan manusia. Pengetahuan lokal tersebut pada

awalnya diperoleh secara tidak sengaja, lalu manusia mengembangkannya secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi lainnya sebagai bagian dari budayanya (Suhanda et al., 2017).

Pengetahuan lokal ini secara umum mengacu pada sistem pengetahuan yang tertanam dalam tradisi masyarakat regional, adat, atau lokal (Majumder, 2017; Moore, 2022). Pengetahuan lokal bersifat dinamis dan berkembang menyesuaikan potensi dari interaksi manusia dengan lingkungannya serta beradaptasi dengan perubahan dari waktu ke waktu (Carvalho & Frazão-Moreira, 2011; Raymon et al., 2010). Meskipun demikian, pengetahuan lokal tetap menjadi pengetahuan yang berguna, terutama jika dikaitkan dengan masyarakat lokal dalam ruang dan waktu tertentu (Choesin, 2014).

Secara linguistik, pengetahuan lokal tentang relasi manusia dan alam terekam dalam bahasa lokal yang memuat khazanah leksikon tentang etnobiologi. Etnobiologi baru yang dimulai pada tahun 1950-an lebih menekankan pada aspek linguistik, terutama semantik dari pengetahuan biologi tradisional (Pakia, 2005). Etnobiologi adalah studi tentang bagaimana manusia memahami dan memanfaatkan lingkungan alam dan sumber dayanya (Shipman & Boster, 2008). Selain itu, pendapat lain mengatakan bahwa etnobiologi ialah studi tentang pengetahuan biologis dari kelompok etnis atau budaya tertentu tentang tumbuhan, hewan, serta keterkaitannya (Anderson, 2011). Selanjutnya, dipertegas lagi ialah etnobotani (tumbuhan) (Ellen, 2018).

Etnobotani merupakan studi tentang interaksi manusia dan tumbuhan yang mencakup bagaimana tumbuhan dipersepsikan, diberi nama, diklasifikasikan, dikelola, dipanen, diolah, dan digunakan (Alexiades, 2018). Secara lebih khusus, klasifikasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor kognitif dan faktor budaya (Messineo & Cúneo, 2011). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nolan & Turner (2011) yang menyatakan bahwa dimensi kognitif etnobotani relevan dengan memahami keterkaitan antara bahasa, pemikiran, dan ingatan dalam kelompok etnis atau budaya tertentu. Artinya, pengklasifikasian tumbuhan antara budaya yang satu dan budaya yang lainnya bersifat unik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suhandano (2012) menjelaskan bahwa adanya perbedaan pengelompokan tumbuh-tumbuhan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain ini mencerminkan perbedaan pandangan budaya penuturnya dalam melihat dunia tumbuh-tumbuhan. Hal tersebut terjadi karena bahasa mencerminkan konseptualisasi dan interpretasi manusia tentang dunia (Wierzbicka, 1992). Lebih lanjut, Wierzbicka (1997) menjelaskan bahwa bahasa mencerminkan cara hidup dan cara berpikir yang khas dari suatu masyarakat serta memberikan petunjuk yang tidak ternilai untuk memahami budayanya.

Berkaitan dengan konteks budaya Sunda, tumbuhan juga dinamai dan dikelompokkan berdasarkan pandangan budaya penutur bahasa Sunda. Masyarakat Sunda memiliki kosakata yang beragam untuk menyebutkan tumbuhan dan bagian-bagiannya. Hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Sunda memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tumbuh-tumbuhan. Sejalan dengan itu, nama-nama tumbuhan yang khas di tatar Sunda menyiratkan penguasaan orang Sunda terhadap ranah pengetahuan etnobotani (Fasya et al., 2014). Menurut Iskandar et al. (2023), masyarakat Sunda memiliki pengetahuan lokal tentang berbagai spesies tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat Sunda dengan lingkungan alam sekitarnya.

Fasya et al. (2014) menyebutkan bahwa klasifikasi leksikon etnobotani dalam bahasa Sunda dibagi menjadi enam, yaitu (1) *bungbuahan* 'buah-buahan', (2) *kekembangan* 'bunga-bunga', (3) *jujukutan* 'rerumputan', (4) *kakaian/tatangkalan* 'pepohonan', (5) *aawian* 'bambu-bambuan', dan (6) *beubeutian/bongborosan* 'umbi-umbian'. Berdasarkan klasifikasi tersebut, *kawung* 'aren/enau' (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr) termasuk ke dalam jenis *kakaian* atau *tatangkalan*. Selain dimanfaatkan sebagai tanaman pangan, *kawung* juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan papan dan bahan kerajinan (Ruslan et al., 2018).

Terdapat tiga penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan dan pengklasifikasian tanaman dalam kehidupan masyarakatnya. Pertama membahas kosakata etnomedisin dalam pengobatan

tradisional Sunda berdasarkan perspektif linguistik antropologis (Suganda et al., 2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) kosakata etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sunda diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang bentuk lingualnya, yaitu bentuk kata dan bentuk frasa; (2) kosakata etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sunda memiliki tiga cerminan kultural, yaitu adanya harmonisasi masyarakat dengan alam, adanya harmonisasi nilai religius, dan cerminan ekonomis; (3) keberadaan pengetahuan lokal masyarakat atas bahan-bahan pengobatan tradisional termasuk warisan kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda.

Kedua membahas klasifikasi leksikon tumbuhan bunga yang menjadi cerminan kultural bagi masyarakat Banjar (Hestiyana, 2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tujuh leksikon etnobotani yang ditemukan sebagai pengobatan tradisional dan cerminan budaya masyarakat Banjar, yaitu mawar, melati, kenanga, cempaka, alamanda, merak, dan bunga sepatu. Tumbuhan bunga ini digunakan dalam berbagai ritual atau upacara tradisional, seperti pernikahan, upacara kehamilan, upacara kelahiran, dan upacara kematian. Selain itu, tumbuhan bunga ini juga memiliki nilai sakral dan digunakan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Banjar.

Ketiga membahas klasifikasi leksikon etnobotani bahasa Jawa (Suhandano, 2012). Hasil kajiannya menunjukkan bahwa dalam konteks pemanfaatan tumbuhan, terdapat aspek pengklasifikasian. Pengklasifikasian ini didasarkan pada dua hal, yaitu karakteristik fisik dan fungsi tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan (Suhandano et al., 2004).

Berdasarkan uraian ketiga penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa tanaman dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakatnya. Selain itu, khazanah leksikon tentang tanaman juga memuat pengetahuan lokal tentang etnobotani dalam masyarakat penuturnya. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas pengklasifikasian leksikon etnobotani dalam bahasa Jawa. Penelitian ini difokuskan pada pengetahuan lokal masyarakat Sunda yang terekam dalam khazanah leksikon tentang *kawung* yang dimanfaatkan sebagai tanaman pangan berdasarkan perspektif linguistik antropologis.

Linguistik antropologis (*anthropological linguistics*) biasa disebut juga dengan linguistik kebudayaan (*cultural linguistics*) atau etnolinguistik (*ethnolinguistics*). Artinya, sama seperti etnolinguistik, linguistik antropologis juga merupakan ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dan budaya (Riley, 2007). Foley (1997) dan Danesi (2004) berpendapat bahwa linguistik antropologis merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan bahasa dan budaya yang berperan dalam menopang praktik-praktik budaya dan struktur sosial.

Sepanjang sejarah, linguistik antropologis telah berfokus pada struktur bahasa dan kemudian mengungkapkan penemuan-penemuan tentang struktur untuk menghubungkan bahasa dengan fenomena lain (Blount, 2009). Senft (2009) memaparkan bahwa linguistik antropologis mengkaji keterkaitan antara bahasa, penggunaan bahasa, budaya, dan pengetahuan setempat. Menurut Malinowski, linguistik antropologis berfokus pada tata bahasa serta kaitannya dengan makna dan konteks situasi atau budaya setempat (Lee, 2009).

Adapun kajian mengenai khazanah leksikon tentang *kawung* dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, sejauh pengamatan penulis, penelitian yang secara khusus mengkaji pengetahuan lokal masyarakat Sunda dalam khazanah leksikon tentang *kawung* belum pernah dilakukan. Kedua, berdasarkan pandangan linguistik antropologis, pengetahuan lokal masyarakat Sunda dalam khazanah leksikon tentang *kawung* penting dan menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini berfokus pada pengetahuan lokal masyarakat Sunda yang terekam dalam khazanah leksikon tentang *kawung* yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman pangan. Adapun urgensi penelitian ini berkaitan dengan tiga hal strategis berikut ini: (1) dokumentasi pengetahuan lokal masyarakat Sunda dalam khazanah leksikon tentang *kawung*; (2) preservasi memori kolektif terkait pengetahuan lokal masyarakat Sunda dalam khazanah leksikon tentang *kawung*; (3) sosialisasi dan edukasi pentingnya pengetahuan lokal masyarakat Sunda dalam khazanah leksikon tentang *kawung* dalam perspektif pembangunan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis linguistik antropologis. Dalam praktiknya, pendekatan linguistik antropologis lazim menggunakan model etnografi komunikasi (Hymes, 1980). Penelitian ini di laksanakan di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, pada bulan April hingga Mei tahun 2023. Lokasi ini dipilih karena masyarakat adat Kampung Kuta masih mempertahankan tradisi dan aturan adat yang erat kaitannya dengan pemanfaatan pohon *kawung*.

Data utama dalam penelitian ini berupa khazanah leksikon tentang *kawung* yang dikumpulkan dari informan kunci bernama Ki Warja. Ki Warja merupakan seorang sesepuh adat yang berusia 75 tahun. Adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, simak libat cakap, dan wawancara mendalam. Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas penyadapan, pengolahan *kawung*, penggunaan hasil olahannya. Simak libat cakap dilakukan karena memungkinkan peneliti memahami makna leksikon dalam praktik keseharian masyarakat secara langsung dan kontekstual. Adapun wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan yang mencakup nama-nama lokal, seperti bagian pohon *kawung*, alat dan proses pengolahan *lahang* atau *legen*, serta makna yang terkait di dalamnya.

Data yang sudah terkumpul dianalisis melalui empat tahap, yaitu (1) reduksi data untuk menyeleksi leksikon yang relevan; (2) klasifikasi data ke dalam empat kategori, seperti leksikon bagian pohon *kawung*, alat, proses, dan produk olahan; (3) penafsiran nilai-nilai pengetahuan lokal berbasis etnobotani dengan merujuk pada teori fungsi bahasa mikro dan makro dari Sibarani (2004); (4) penyimpulan keterkaitan antara leksikon dan pengetahuan ekologis masyarakat. Adapun analisis bentuk dan makna leksikon dilakukan berdasarkan teori Sudaryat et al. (2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Khazanah Leksikon tentang *Kawung*

Terdapat empat klasifikasi khazanah leksikon tentang *kawung*. Pertama, khazanah leksikon *tangkal kawung*. Kedua, khazanah leksikon alat pengolahan *legen* atau *lahang*. Ketiga, khazanah leksikon proses pengolahan *legen* atau *lahang*. Keempat, khazanah leksikon produk pengolahan *legen* atau *lahang*.

Khazanah Leksikon *Tangkal Kawung*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa khazanah leksikon *tangkal kawung* dalam masyarakat adat Kampung Kuta memuat lima data leksikon. Kelima data leksikon ini memotret beberapa bagian dari *tangkal kawung* yang akrab dengan aktivitas keseharian masyarakat adat Kampung Kuta dalam pemanfaatan *kawung*. Kelima data leksikon tersebut disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.
Khazanah Leksikon *Tangkal Kawung*

No. Data	Leksikon	Gloss	Bentuk Lingual	Kategori
#1	<i>Leungeun kawung</i>	‘tangkai bunga jantan’	Polimorfemis: <i>leungeun</i> + <i>kawung</i>	Nomina
#2	<i>Caruluk</i>	‘buah aren’	Monomorfemis	Nomina
#3	<i>Legen</i> atau <i>lahang</i>	‘nira’	Monomorfemis	Nomina
#4	<i>Ijuk</i> atau <i>injuk</i>	‘ijuk’	Monomorfemis	Nomina
#5	<i>Harupat</i>	‘tulang rusuk ijuk’	Monomorfemis	Nomina

Berdasarkan tabel 1, data #1 memuat leksikon *leungeun kawung*. Leksikon *leungeun kawung* merujuk pada bagian *tangkal kawung* yang disadap untuk mendapatkan *legen* atau *lahang* ‘nira’. Jika *leungeun kawung* sudah terlihat berbuah, pemilik *tangkal kawung* akan selalu memantaunya. Hal tersebut terjadi karena jika *leungeun kawung* sudah terlihat, buahnya tidak akan tumbuh lagi ke atas pucuknya. Artinya, *leungeun kawung* sudah siap *dibalukang* ‘dikupas’ dan *dipagas* ‘dipotong’. *Leungeun kawung* keluar setelah *tangkal kawung* berbuah *caruluk* ‘buah aren’. Proses ini harus menunggu pembuahan *caruluk* yang membutuhkan waktu cukup lama.

Sebelum disadap, *leungeun kawung* biasanya *dibalukang*, diikat, *ditinggur* ‘dipukul-pukul’, diayun, dan *dipagas*. Namun, proses tersebut kadang bervariasi tergantung pada kebiasaan *tukang nyadap* ‘orang yang menyadap’ nira. Jika *leungeun kawung* sudah disadap, bentuknya seperti bunga yang mekar atau disebut *jeunah*. Jika sudah cukup tua, bunganya mekar seperti tangkai. Jika sudah tua, *leungeun kawung* biasanya akan dikerumuni oleh tawon. Setelah itu, *leungeun kawung* diayun agar menghasilkan nira.

Dalam satu *tangkal kawung* biasanya terdapat beberapa *leungeun kawung*. Semakin ke bawah, *leungeun kawung* akan semakin pendek. *Leungeun kawung* yang tidak keras akan menghasilkan nira yang banyak. Sebaliknya, *leungeun kawung* yang keras tidak akan menghasilkan nira.

Data #2 memuat leksikon *caruluk* ‘buah aren’ yang merujuk pada buah dari *tangkal kawung* ‘pohon aren’. *Caruluk* ini berisikan dua buah biji di dalamnya, berwarna putih, dan dibungkus oleh kulit yang sedikit agak keras. *Caruluk* memiliki getah yang jika terkena kulit cukup membuat gatal. *Caruluk* dapat diolah menjadi *cangkaleng* ‘kolang-kaling’ sebagai bahan manisan atau bahan untuk membuat sop buah dan kolak.

Data #3 memuat leksikon *legen* atau *lahang* ‘nira’. Leksikon *legen* atau *lahang* merujuk pada cairan yang dihasilkan dari potongan *leungeun kawung*. *Legen* atau *lahang* inilah yang menjadi bahan utama pembuatan *gula kawung* ‘gula aren’ di masyarakat adat Kampung Kuta. *Legen* atau *lahang* yang berwarna bening merupakan *legen* atau *lahang* yang bagus untuk dibuat gula. *Legen* atau *lahang* tersebut ditampung menggunakan wadah bambu.

Sebelum digunakan untuk mengambil *legen* atau *lahang*, wadah bambu harus dicuci bersih. Wadah bambu yang bersih akan berpengaruh terhadap kualitas warna *legen* atau *lahang*. Jika wadah bambu tersebut bersih, *legen* atau *lahang* akan berwarna bening. Sementara itu, jika wadah bambu tidak dicuci bersih, *legen* atau *lahang* akan berwarna keruh. Warna *legen* atau *lahang* yang keruh menandakan bahwa *legen* atau *lahang* tersebut sedikit basi dan tidak bagus atau tidak cocok digunakan untuk dibuat gula.

Jika volumenya belum cukup, *legen* atau *lahang* yang sudah diambil dapat disimpan dan disatukan dengan *legen* atau *lahang* hari berikutnya. Biasanya *tukang nyadap* menggunakan *raru* ‘kulit pohon raru’ sebagai bahan pengawet agar *legen* atau *lahang* tidak cepat basi. Selain dapat dijadikan gula, *legen* atau *lahang* juga dapat dijadikan minuman wedang. Dalam konteks masyarakat adat Kampung Kuta, *legen* atau *lahang* juga biasanya disajikan ketika upacara *nyuguh* karena dipercaya sebagai minuman yang disukai oleh arwah leluhur.

Ada sebagian masyarakat adat Kampung Kuta yang menyebut nira sebagai *legen*. Leksikon *legen* berasal dari bahasa Jawa. Namun, ada pula sebagian masyarakat adat Kampung Kuta yang menyebut nira sebagai *lahang*. Leksikon *lahang* berasal dari bahasa Sunda. Variasi penyebutan ini timbul karena masyarakat adat Kampung Kuta merupakan masyarakat yang tinggal di perbatasan Sunda dan Jawa.

Data #4 memuat leksikon *ijuk* atau *injuk* ‘ijuk’ yang merujuk pada serabut di pangkal pelepah pada *tangkal kawung*. Biasanya *ijuk* atau *injuk* berwarna hitam dan memiliki struktur yang cukup keras. *Ijuk* atau *injuk* memiliki ciri khusus dengan bentuknya yang panjang dan tebal. Dalam konteks masyarakat adat Kampung Kuta, *ijuk* atau *injuk* digunakan sebagai material penutup *suhunan* ‘atap’. *Ijuk* atau *injuk* dipakai untuk semua jenis bangunan rumah adat yang ada di Kampung Kuta karena dipersepsi memiliki ketahanan yang lama, yakni 35 tahun.

Data #5 memuat leksikon *harupat* ‘tulang rusuk ijuk’ yang merujuk pada bagian yang keras dari *ijuk* atau *injuk* pada *tangkal kawung*. Dalam konteks masyarakat adat Kampung Kuta, *harupat* biasanya dimanfaatkan untuk membuat *sapu nyere* ‘sapu lidi’. Selain itu, *harupat* juga digunakan sebagai salah satu perlengkapan *sawen* ‘tolak bala’.

Khazanah Leksikon Alat Pengolahan *Legen* atau *Lahang*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa khazanah leksikon alat pengolahan *legen* atau *lahang* dalam masyarakat adat Kampung Kuta memuat lima belas data leksikon. Kelima belas data leksikon ini memotret alat pengolahan *legen* atau *lahang* yang biasa digunakan oleh masyarakat adat Kampung Kuta dalam pemanfaatan *kawung*. Kelima belas data leksikon tersebut disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Khazanah Leksikon Alat Pengolahan *Legen* atau *Lahang*

No. Data	Leksikon	Gloss	Bentuk Lingual	Kategori
#6	<i>Lodong</i>	‘tabung bambu besar’	Monomorfemis	Nomina
#7	<i>Peso sadap</i>	‘pisau sadap’	Polimorfemis: <i>peso</i> + <i>sadap</i>	Nomina
#8	<i>Kopak</i>	‘warangka pisau sadap’	Monomorfemis	Nomina
#9	<i>Sigay</i>	‘batang bambu yang memiliki pijakan’	Monomorfemis	Nomina
#10	<i>Pangait</i>	‘pengait’	Polimorfemis: <i>pa(N)</i> - + <i>kait</i>	Nomina
#11	<i>Paninggur</i>	‘pemukul’	Polimorfemis: <i>pa(N)</i> - + <i>tinggur</i>	Nomina
#12	<i>Kancah</i>	‘kuali besar’	Monomorfemis	Nomina
#13	<i>Cucutik</i>	‘spatula’	Monomorfemis	Nomina
#14	<i>Hawu</i>	‘tungku’	Monomorfemis	Nomina
#15	<i>Citakan</i>	‘cetakan’	Polimorfemis: <i>citak</i> + <i>an</i>	Nomina
#16	<i>Ebeg</i>	‘sejenis talenan sebagai alas cetakan’	Monomorfemis	Nomina
#17	<i>Nyiru</i>	‘niru’	Monomorfemis	Nomina
#18	<i>Paralak</i>	‘daun kelapa kering’	Monomorfemis	Nomina
#19	<i>Para seuneu</i>	‘langit-langit di atas tungku’	Polimorfemis: <i>para</i> + <i>seuneu</i>	Nomina
#20	<i>Pamuput</i>	‘alat untuk pengasapan’	Polimorfemis: <i>pa(N)</i> - + <i>puput</i>	Nomina

Berdasarkan tabel 2 di atas, data #6 memuat leksikon *lodong*. Leksikon *lodong* merujuk pada alat yang digunakan oleh masyarakat adat Kampung Kuta untuk menampung *legen* atau *lahang* dari *tangkal kawung*. *Lodong* biasanya dilengkapi dengan *hoe* ‘rotan’ yang berfungsi untuk menggantungkan *lodong* di *tangkal kawung*. Selain itu, *lodong* juga biasanya dilengkapi dengan tali yang berbahan *awi tali* ‘bambu tali atau bambu apus’ yang berfungsi untuk memudahkan *tukang nyadap* ketika membawa *lodong*.

Lodong biasanya terbuat dari *awi surat* ‘bambu gombong’ yang berukuran dua ruas bambu. Sementara itu, diameter *lodong* beragam sesuai dengan ukuran diameter bambu yang didapatkan untuk membuatnya. Rata-rata diameternya adalah 10 cm.

Lodong yang digunakan untuk menampung *legen* atau *lahang* harus dijaga kebersihannya. Terdapat beberapa proses yang harus dilakukan ketika membersihkan *lodong*. Pada tahap pertama, bagian dalam *lodong* dibersihkan dengan menggunakan air dingin. Hal ini berfungsi untuk melarutkan kotoran-kotoran yang mudah tercuci. Pada tahap kedua, bagian dalam *lodong* dibilas dengan menggunakan air panas. Pada tahap ketiga, *lodong* diasapi dengan cara menjungkirbalikkannya di atas *hawu* ‘tungku’ sampai bagian dalamnya kering. Proses yang terakhir ini disebut *muput* ‘mengasapi’ atau *dipuput* ‘diasapi’.

Data #7 memuat leksikon *peso sadap*. Leksikon *peso sadap* merujuk pada alat yang digunakan oleh masyarakat adat Kampung Kuta dalam proses penyadapan *legen* atau *lahang*. *Peso sadap* ini digunakan untuk *ngabalukang* dan *magas leungeun kawung*. *Peso sadap* terbuat dari bahan logam yang bergagang kayu. *Peso sadap* ini berupa sebilah pisau agak pendek, tetapi lebar dan pipih serta sangat tajam. *Peso sadap* selalu dibawa oleh *tukang nyadap* ketika akan menyadap *legen* atau *lahang*. *Peso sadap* biasanya disimpan di dalam *kopak*.

Data #8 memuat leksikon *kopak*. Leksikon *kopak* merujuk pada alat yang digunakan untuk menyimpan *peso sadap*. Dalam konteks masyarakat adat Kampung Kuta, *kopak* biasanya terbuat dari kayu yang dibentuk persegi panjang dan diberi lubang untuk memasukkan tali yang terbuat dari *awi tali*. Hal tersebut dilakukan agar *kopak* dapat diikatkan di pinggang. Penggunaan *kopak* ini sangat membantu *tukang nyadap* ketika memanjat *sigay*. Hal ini berkaitan dengan keamanan dan keringkasan saat *tukang nyadap* bekerja.

Data #9 memuat leksikon *sigay*. Leksikon *sigay* merujuk pada benda yang dipakai sebagai pijakan untuk memanjat *tangkal kawung*. *Sigay* terbuat dari bambu yang ditempelkan pada *tangkal kawung*. *Sigay* berbeda dengan tangga biasa. *Sigay* hanya terbuat dari satu bambu yang setiap ruasnya diberi bambu pendek untuk pijakan kaki. Panjang *sigay* biasanya disesuaikan dengan tinggi *tangkal kawung*. Pemasangan *sigay* ini merupakan tahap awal untuk memulai penyadapan *legen* atau *lahang*.

Data #10 memuat leksikon *pangait*. Leksikon *pangait* merujuk pada alat yang digunakan untuk mengait *tali hoe* yang ada di *lodong* agar dapat ditarik dan dibawa ke atas *tangkal kawung*. *Pangait* ini terbuat dari besi yang dibengkokkan. *Pangait* berfungsi untuk membantu *tukang nyadap* agar mudah membawa *lodong* ke atas *tangkal kawung*.

Data #11 memuat leksikon *paninggur*. Leksikon *paninggur* merujuk pada alat yang digunakan untuk memukul-mukul *leungeun kawung* sebelum *disadap*. *Paninggur* terbuat dari kayu yang tidak terlalu keras.

Data #12 memuat leksikon *kancah*. Leksikon *kancah* merujuk pada alat yang digunakan sebagai tempat untuk memasak atau menjerang *legen* atau *lahang* agar mengental menjadi bahan *gula kawung*. *Kancah* terbuat dari besi. Bentuknya merupakan lingkaran yang menjorok ke dalam dan berukuran sangat besar.

Data #13 memuat leksikon *cucutik*. Leksikon *cucutik* merujuk pada alat pengaduk *legen* atau *lahang* yang sedang dimasak di atas *kancah*. *Cucutik* biasanya terbuat dari besi dan pegangannya berbahan dasar kayu. *Cucutik* berbentuk panjang dengan ujung yang datar dan pegangannya berbentuk tabung. *Cucutik* ini mirip seperti spatula yang biasa digunakan untuk menggoreng sesuatu.

Data #14 memuat leksikon *hawu*. Leksikon *hawu* merujuk pada alat yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan *kancah* pada saat memasak atau menjerang *legen* atau *lahang*. *Hawu* biasanya terbuat dari bata yang dibentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti tungku pada umumnya. *Hawu* biasanya menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakarnya. Dalam konteks masyarakat adat Kampung Kuta, *hawu* dipercaya dapat menjaga cita rasa masakan atau minuman. Begitu pun dengan *legen* atau *lahang* yang dimasak dengan *hawu*, cita rasanya lebih khas.

Data #15 memuat leksikon *citakan*. Leksikon *citakan* merujuk pada alat yang digunakan untuk mencetak *legen* atau *lahang* yang sudah mengental. *Citakan* biasanya terbuat dari lingkaran bambu yang utuh. *Citakan* bambu memiliki diameter yang bervariasi sesuai dengan diameter *awi surat* yang digunakan sebagai bahan bakunya.

Data #16 memuat leksikon *ebeg*. Leksikon *ebeg* merujuk pada alat yang digunakan sebagai alas cetakan *gula kawung*. *Ebeg* biasanya terbuat dari papan kayu yang berbentuk persegi panjang.

Data #17 memuat leksikon *nyiru*. Leksikon *nyiru* merujuk pada alat yang digunakan sebagai tempat menyimpan *gula kawung* yang sudah diangkat dari *citakan* sebelum dibungkus dengan *paralak*. *Nyiru* biasanya berbentuk lingkaran yang terbuat dari anyaman bambu dan dibingkai dengan menggunakan rotan atau belahan bambu.

Data #18 memuat leksikon *paralak*. Leksikon *paralak* merujuk pada daun kelapa kering yang biasa digunakan untuk membungkus *gula kawung*. Dalam konteks masyarakat adat Kampung Kuta, *gula kawung* yang dibungkus *paralak* akan lebih tahan lama dibandingkan dengan *gula kawung* yang dibungkus dengan plastik.

Data #19 memuat leksikon *para seuneu*. Leksikon *para seuneu* merujuk pada bagian langit-langit di atas *hawu* sebagai tempat penyimpanan *gula kawung* yang sudah dibungkus dengan menggunakan *paralak*. *Para seuneu* ini biasanya terbuat dari papan kayu atau bambu yang dibentuk sedemikian rupa sebagai tempat penyimpanan di atas *hawu*. *Para seuneu* ini digunakan untuk menyimpan *gula kawung* agar tetap hangat dan terjaga kualitasnya. Dalam konteks masyarakat adat Kampung Kuta, *gula kawung* yang disimpan di atas *para seuneu* akan lebih tahan lama dibandingkan dengan *gula kawung* yang disimpan di tempat lembap atau tempat yang langsung terkena sinar matahari.

Data #20 memuat leksikon *pamuput*. Leksikon *pamuput* merujuk pada alat yang digunakan untuk pengasapan *lodong*. *Pamuput* biasanya terbuat dari bambu sepanjang kurang lebih dua meter yang di bagian bawahnya menggunakan besi. *Pamuput* ini berfungsi untuk membersihkan *lodong* yang sudah dipakai untuk menampung *legen* atau *lahang*.

Khazanah Leksikon Proses Pengolahan *Legen* atau *Lahang*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa khazanah leksikon proses pengolahan *legen* atau *lahang* dalam masyarakat adat Kampung Kuta memuat sepuluh data leksikon. Kesepuluh data leksikon ini memotret proses pengolahan *legen* atau *lahang* yang biasa dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Kuta dalam pemanfaatan *kawung*. Kesepuluh data leksikon tersebut disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.
Khazanah Leksikon Proses Pengolahan *Legen* atau *Lahang*

No. Data	Leksikon	Gloss	Bentuk Lingual	Kategori
#21	<i>Pasang sigay</i>	‘memasang batang bambu yang memiliki pijakan’	Polimorfemis: <i>pasang</i> + <i>sigay</i>	Verba
#22	<i>Ngabalukang</i>	‘mengupas’	Polimorfemis: <i>nga-</i> + <i>balukang</i>	Verba
#23	<i>Ninggur</i>	‘memukul-mukul’	Polimorfemis: <i>N-</i> + <i>tinggur</i>	Verba
#24	<i>Ngayun</i>	‘mengayun’	Polimorfemis: <i>N-</i> + <i>ayun</i>	Verba
#25	<i>Magas</i>	‘memotong’	Polimorfemis: <i>N-</i> + <i>pagas</i>	Verba
#26	<i>Nandean</i>	‘menampung’	Polimorfemis: <i>N-</i> + <i>tande</i> + <i>-an</i>	Verba
#27	<i>Nyadap</i>	‘menyadap’	Polimorfemis: <i>N-</i> + <i>sadap</i>	Verba
#28	<i>Muput</i>	‘mengasapi’	Polimorfemis: <i>N-</i> + <i>puput</i>	Verba
#29	<i>Naheur</i>	‘menjerang’	Polimorfemis: <i>N-</i> + <i>taheur</i>	Verba
#30	<i>Nyitak</i>	‘mencetak’	Polimorfemis: <i>N-</i> + <i>citak</i>	Verba

Berdasarkan tabel 3 di atas, data #21 memuat leksikon *pasang sigay*. Leksikon *pasang sigay* merujuk pada kegiatan memasang *sigay* yang dilakukan oleh *tukang nyadap* sebelum menyadap *legen* atau *lahang*. *Pasang sigay* ini merupakan langkah awal sebelum proses penyadapan.

Data #22 memuat leksikon *ngabalukang*. Leksikon *ngabalukang* merujuk pada kegiatan mengupas *leungeun kawung* yang dilakukan oleh *tukang nyadap* sebelum proses *ninggur* ‘memukul-mukul’ *leugeun kawung*. *Ngabalukang* ini biasanya dilakukan pada *tangkal kawung* yang sudah layak disadap.

Data #23 memuat leksikon *ninggur*. Leksikon *ninggur* ini merujuk pada kegiatan memukul-mukul *leungeun kawung* yang dilakukan oleh *tukang nyadap* sebelum menyadap *legen* atau *lahang*. Proses *ninggur* ini biasanya bertujuan untuk menyuburkan *legen* atau *lahang* yang terdapat pada *leungeun kawung*. Proses *ninggur* ini biasanya menggunakan alat yang disebut dengan *paninggur*. Proses tersebut dilakukan sebanyak sebelas kali dengan cara selang-seling, misalnya hari ini *ninggur*, besok tidak, dan seterusnya. Jadi, proses *ninggur* ini kurang lebih memakan waktu 22 hari.

Data #24 memuat leksikon *ngayun*. Leksikon *ngayun* merujuk pada kegiatan mengayun *leungeun kawung* yang dilakukan oleh *tukang nyadap* sebelum menyadap *legen* atau *lahang*. Proses *ngayun* ini bertujuan agar *leungeun kawung* lentur dan *legen* atau *lahang* yang dihasilkan banyak.

Data #25 memuat leksikon *magas*. Leksikon *magas* merujuk pada kegiatan memotong *leungeun kawung* yang dilakukan oleh *tukang nyadap*. Proses *magas* biasanya dilakukan setelah proses *ngayun*.

Data #26 memuat leksikon *nandean*. Leksikon *nandean* merujuk pada kegiatan menampung *legen* atau *lahang* yang dilakukan oleh *tukang nyadap* dengan menggunakan *lodong*. Kegiatan *nandean* biasanya dimulai pada pagi hari dan hasilnya diambil pada sore hari. Kegiatan *nandean* dilakukan berulang kali selama *legen* atau *lahang* masih ada.

Data #27 memuat leksikon *nyadap*. Leksikon *nyadap* merujuk pada kegiatan menyadap *legen* atau *lahang* yang dilakukan oleh *tukang nyadap*. Kegiatan *nyadap* ini dilakukan dengan cara memasukkan *leungeun kawung* yang sudah *dipagas* ke dalam *lodong*. Kegiatan *nyadap* biasanya dimulai pada pagi hari dan hasilnya diambil pada sore hari. Kegiatan *nyadap* dilakukan berulang kali selama *legen* atau *lahang* masih ada

Data #28 memuat leksikon *muput*. Leksikon *muput* merujuk pada proses mengasapi *lodong* setelah dicuci dengan menggunakan air dingin dan air panas. Proses *muput* ini bertujuan agar lapisan lilin pada dinding bagian dalam *lodong* dapat meleleh dan keluar karena uap panas. Selain itu, proses tersebut juga dapat membunuh bakteri, ragi, dan benih cacing di dalam *lodong*. Kebersihan *lodong* ini menjadi salah satu penentu kualitas *legen* atau *lahang* yang dihasilkan. Jika *lodong* bersih, *legen* atau *lahang* akan berwarna bening. Jika *lodong* kurang bersih, *legen* atau *lahang* akan berwarna keruh.

Data #29 memuat leksikon *naheur*. Leksikon *naheur* merujuk pada kegiatan menjerang *legen* atau *lahang* di dalam *kancah*. Proses *naheur* merupakan proses awal dalam pembuatan *gula kawung*. Proses *naheur* ini memerlukan waktu selama kurang lebih empat jam tergantung dari volume *legen* atau *lahang* yang dijerang. Proses *naheur* dilakukan hingga *legen* atau *lahang* mendidih. Pada tahap ini, *legen* atau *lahang* sudah berubah menjadi *wedang*. Untuk dapat dicetak menjadi *gula kawung*, *legen* atau *lahang* harus dijerang sampai mengental. Pada tahap ini, *wedang* sudah berubah menjadi *peueut*. Sisa *peueut* yang menempel di dalam *kancah dikurud* sehingga menghasilkan *kukurud* atau gula semut.

Data #30 memuat leksikon *nyitak*. Leksikon *nyitak* merujuk pada kegiatan menuangkan *peueut* ke dalam *citakan*. Sebelum digunakan, *citakan* dimasukkan terlebih dahulu ke dalam wadah yang berisi air. Proses tersebut dilakukan supaya *gula kawung* yang sudah mengering tidak menempel pada *citakan*. Proses *nyitak* ini dilakukan dengan cara menuangkan *peueut* ke dalam *citakan* yang disimpan di atas *ebeg*. Setelah dituangkan ke dalam *citakan*, *peueut* didiamkan hingga mengering dan menjadi *gula kawung*. Setelah mengering, *gula kawung* disimpan di atas *nyiru*. Selanjutnya, *gula kawung* dibungkus dengan menggunakan *paralak*.

Khazanah Leksikon Produk Pengolahan *Legen* atau *Lahang*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa khazanah leksikon produk pengolahan *legen* atau *lahang* dalam masyarakat adat Kampung Kuta memuat lima data leksikon. Kelima data leksikon ini memotret produk pengolahan *legen* atau *lahang* yang dihasilkan oleh masyarakat adat Kampung Kuta dalam pemanfaatan *kawung*. Kelima data leksikon tersebut disajikan dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4.
Khazanah Leksikon Produk Pengolahan *Legen* atau *Lahang*

No. Data	Leksikon	Gloss	Bentuk Lingual	Kategori
#31	<i>Legen</i> atau <i>lahang</i>	‘nira’	Monomorfemis	Nomina
#32	<i>Wedang</i>	‘nira yang sudah dipanaskan’	Monomorfemis	Nomina
#33	<i>Peueut</i>	‘wedang yang sudah mengental’	Monomorfemis	Nomina
#34	<i>Gula kawung</i>	‘gula aren’	Monomorfemis	Nomina
#35	<i>Kukurud</i>	‘gula semut’	Monomorfemis	Nomina

Berdasarkan tabel 4 di atas, data #31 memuat leksikon *legen* atau *lahang*. Leksikon *legen* atau *lahang* merujuk pada cairan yang keluar dari *leungeun kawung*. *Legen* atau *lahang* yang bagus akan berwarna bening dan tidak berbau. Sementara itu, *legen* atau *lahang* yang kurang bagus akan berwarna sedikit kecokelatan dan sedikit berbau. Selain diolah menjadi *gula kawung*, *legen* atau *lahang* juga sering diminum langsung oleh masyarakat adat Kampung Kuta. Menurut masyarakat adat Kampung Kuta, *legen* atau *lahang* yang diminum langsung tanpa campuran apa pun dapat menyehatkan tubuh. Selain itu, *legen* atau *lahang* juga biasanya disajikan ketika upacara *nyuguuh* karena dipercaya sebagai minuman yang disukai oleh arwah leluhur.

Data #32 memuat leksikon *wedang*. Leksikon *wedang* merujuk pada *legen* atau *lahang* yang sudah dijerang selama kurang lebih dua jam. Dalam konteks masyarakat adat Kampung Kuta, *wedang* juga dapat langsung diminum sebagai minuman hangat.

Data #33 memuat leksikon *peueut*. Leksikon *peueut* merujuk pada *wedang* yang sudah dijerang selama kurang lebih empat jam. *Peueut* ini merupakan cairan kental yang siap dimasukkan ke dalam *citakan* untuk dijadikan *gula kawung*.

Data #34 memuat leksikon *gula kawung*. Leksikon *gula kawung* merujuk pada *peueut* yang sudah mengering dan mengeras di dalam *citakan*. *Gula kawung* biasanya berwarna kecokelatan. Pada umumnya, *gula kawung* berbentuk lingkaran. *Gula kawung* sebagai produk masyarakat adat Kampung Kuta hanya berbahan *legen* atau *lahang* yang tidak diberi campuran apa pun. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kualitas *gula kawung* agar tetap alami.

Data #35 memuat leksikon *kukurud*. Leksikon *kukurud* merujuk pada sisa *gula kawung* yang menempel di dalam *kancah*. *Kukurud* diambil dengan cara *dikurud* menggunakan *cucutik*. Masyarakat adat Kampung Kuta biasanya memakan *kukurud* sebagai camilan pendamping singkong rebus.

Fungsi Khazanah Leksikon tentang Kawung

Terdapat empat fungsi khazanah leksikon tentang *kawung* dalam masyarakat adat Kampung Kuta. Pertama, fungsi identitas diri. Kedua, fungsi sistem pengetahuan lokal. Ketiga, fungsi lingkungan. Keempat, fungsi sosial.

Fungsi Identitas Diri dalam Khazanah Leksikon tentang Kawung

Berdasarkan uraian di atas, leksikon tentang *kawung* yang digunakan oleh masyarakat adat Kampung Kuta berkaitan dengan identitas dirinya. Leksikon-leksikon yang digunakan tersebut mencerminkan tentang identitas kesundaan masyarakat adat Kampung Kuta. Adapun leksikon-leksikon yang mencerminkan identitas kesundaan tersebut ialah sebagai berikut: *leungeun kawung*, *jeunah*, *caruluk*, *lahang*, *raru*, *nyere*, *sawen*, *injuk*, *harupat*, *lodong*, *peso sadap*, *kopak*, *sigay*, *pangait*, *paninggur*, *kancah*, *cucutik*, *hawu*, *citakan*, *ebeg*, *nyiru*, *paralak*, *para seuneu*, *pamuput*, *awi tali*, *awi surat*, *pasang sigay*, *ngabalukang*, *ninggur*, *ngayun*, *magas*, *nandean*, *nyadap*, *muput*, *naheur*, *nyitak*, *wedang*, *peueut*, *gula kawung*, dan *kukurud*.

Namun, di sisi lain, terdapat leksikon bahasa Jawa yang digunakan oleh sebagian masyarakat adat Kampung Kuta, yaitu *legen*. Hal ini lazim terjadi karena masyarakat adat Kampung Kuta merupakan masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Artinya, selain memiliki identitas sebagai masyarakat Sunda, masyarakat adat Kampung Kuta juga memiliki identitas sebagai masyarakat yang tinggal di perbatasan Sunda-Jawa.

Fungsi Sistem Pengetahuan Lokal dalam Khazanah Leksikon tentang Kawung

Khazanah leksikon tersebut berkaitan dengan pengetahuan lokal tentang etnobotani dalam masyarakat adat Kampung Kuta. Pengetahuan lokal tersebut memotret interaksi antara manusia dan tumbuhan yang mencakup bagaimana tumbuhan dipersepsikan, diberi nama, diklasifikasikan, dikelola, dipanen, diolah, dan digunakan (Alexiades, 2018). Dalam konteks masyarakat adat Kampung Kuta, khazanah leksikon yang digunakan mencerminkan kedekatan relasi antara manusia dengan alam. Adapun khazanah leksikon tersebut ialah sebagai berikut: *lodong*, *kopak*, *sigay*, *paninggur*, *citakan*, *ebeg*, *nyiru*, *paralak*, *para seuneu*, *awi tali*, dan *awi surat*.

Berdasarkan khazanah leksikon tersebut, dapat diketahui bahwa alat-alat yang digunakan oleh masyarakat adat Kampung Kuta lebih banyak berasal dari bahan yang langsung diambil dari alam. Hal tersebut terjadi karena masyarakat adat Kampung Kuta percaya bahwa alam telah menyediakan semua yang mereka perlukan. Oleh karena itu, masyarakat adat Kampung Kuta sangat menjaga dan merawat alam sekitarnya.

Selain itu, masyarakat adat Kampung Kuta juga memanfaatkan *kawung* sebagai tanaman pangan. Secara lebih spesifik, bagian yang dimanfaatkan sebagai tanaman pangan ini ialah cairan yang keluar dari *leungeun kawung*, yaitu *legen* atau *lahang*. Selain dapat diminum langsung, *legen* atau *lahang* tersebut diolah menjadi empat jenis produk, yaitu *wedang*, *peueut*, *gula kawung*, dan *kukurud*. Informasi ini diperoleh melalui hasil observasi terhadap aktivitas pengolahan serta wawancara mendalam dengan informan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Kampung Kuta memiliki pengetahuan lokal tentang etnobotani, khususnya tentang pemanfaatan *kawung* sebagai tanaman pangan.

Fungsi Lingkungan dalam Khazanah Leksikon tentang Kawung

Fungsi lingkungan pada khazanah leksikon tentang *kawung* berkaitan dengan penggunaan alat dan bahan dalam pemanfaatan *kawung* sebagai tanaman pangan. Penggunaan alat dan bahan ini tentunya bersahabat dengan alam dan lingkungan, seperti *bambu*, *kayu*, dan *daun* yang tidak menjadi sampah dan dapat terurai oleh tanah. Hal ini sejalan dengan pendapat Richardson (2009) yang menyatakan bahwa masyarakat lokal secara tradisional sering dianggap sebagai teladan dalam kehidupan yang ramah lingkungan. Artinya, pemahaman ini tidak terlepas dari kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat adat Kampung Kuta ketika memanfaatkan *kawung* sebagai tanaman pangan.

Dalam konteks ini, fungsi lingkungan terekam dalam kearifan ekologis yang merupakan bagian dari kearifan lokal. Kearifan ekologis memiliki peranan penting pada manajemen sumber daya alam lokal, pengelolaan keragaman hayati, dan penyediaan model pelestarian konservasi tradisional untuk keberlangsungan hidup (Kurniawan, 2019). Dengan demikian, fungsi ini juga sejalan dengan fokus utama pemeliharaan ekosistem daratan yang menjadi salah satu pilar pembangunan lingkungan dalam deklarasi *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Fungsi Sosial dalam Khazanah Leksikon tentang Kawung

Dalam konteks masyarakat adat Kampung Kuta, khazanah leksikon tentang *kawung* memiliki fungsi sosial karena terdapat kegiatan yang dilakukan bersama ketika masyarakat memanfaatkan *kawung* sebagai tanaman pangan. Khazanah leksikon tentang proses penyadapan dan pengolahan *legen* atau *lahang* berkaitan dengan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Proses penyadapan biasanya dilakukan oleh laki-laki, sedangkan proses pengolahan biasanya dilakukan oleh perempuan atau kolaborasi antara laki-laki dan perempuan.

Fungsi sosial juga terekam dalam leksikon produk pengolahan *legen* atau *lahang*. Leksikon tersebut ialah *legen* atau *lahang*, *wedang*, *peueut*, *gula kawung*, dan *kukurud*. Semua leksikon produk tersebut berkaitan dengan aktivitas sosial-kemasyarakatan. Aktivitasnya meliputi kegiatan berbagi dalam ranah ketetanggaan atau pertemanan, kegiatan religi dalam upacara *nyuguh*, dan kegiatan ekonomi dalam proses jual-beli.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Kampung Kuta tidak hanya mengidentifikasi bagian-bagian pohon kawung, tetapi juga memiliki sistem peristilahan yang khas terhadap alat, proses, dan produk pengolahan. Pola ini menguatkan temuan Suhandano, dkk. (Suhandano et al., 2004) yang menyatakan bahwa leksikon etnobotani sering diklasifikasikan berdasarkan karakteristik fisik dan fungsi tanaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, *kawung* diklasifikasikan berdasarkan fungsi sebagai tanaman pangan, bukan tanaman obat, sebagaimana fokus dalam penelitian Suganda, dkk. (Suganda et al., 2018) dan Hestiyana (Hestiyana, 2020). Namun, kesamaan penelitian ini dan penelitian tersebut terlihat pada pengetahuan secara turun-temurun dan adanya unsur budaya dan spiritual dalam penggunaan tumbuhan. Misalnya, penggunaan *kawung* dalam bentuk *wedang* dan *peueut* tidak hanya mencerminkan nilai ekonomis, tetapi juga bagian dari tradisi minuman adat yang disajikan dalam pertemuan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mencerminkan pengetahuan praktis, tetapi juga pengetahuan kultural yang melekat dalam praktik kehidupan masyarakat adat.

SIMPULAN

Terdapat dua temuan dalam penelitian ini. Pertama, klasifikasi khazanah leksikon tentang *kawung*. Dalam konteks masyarakat adat Kampung Kuta, khazanah leksikon tentang *kawung* diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu (1) khazanah leksikon *tangkal kawung*; (2) khazanah leksikon alat pengolahan *legen* atau *lahang*; (3) khazanah leksikon proses pengolahan *legen* atau *lahang*; (4) khazanah leksikon produk pengolahan *legen* atau *lahang*. Kedua, fungsi khazanah leksikon tentang *kawung*. Dalam konteks masyarakat adat Kampung Kuta, terdapat empat fungsi khazanah leksikon tentang *kawung*, yaitu (1) fungsi identitas diri, (2) fungsi sistem pengetahuan lokal, (3) fungsi lingkungan, dan (4) fungsi sosial. Berdasarkan dua temuan tersebut, khazanah leksikon tentang *kawung* memotret kedekatan masyarakat adat Kampung Kuta dengan alam sekitarnya, khususnya pemanfaatan *kawung* sebagai tanaman pangan. Dengan demikian, khazanah leksikon tentang *kawung* menunjukkan adanya pengetahuan lokal tentang etnobotani dalam masyarakat adat Kampung Kuta yang relevan dengan pemeliharaan ekosistem daratan sebagai salah satu pilar pembangunan lingkungan dalam konteks tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Limitasi penelitian ini adalah data yang diperoleh bersifat spesifik pada masyarakat adat Kampung Kuta. Hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan kepada masyarakat lain dengan konteks budaya dan lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji relevansi temuan ini pada komunitas yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexiades, M. N. (2018). Ethnobotany. In H. Callan (Ed.), *The International Encyclopedia of Anthropology*. In John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118924396.wbiea2209>
- Anderson, E. N. (2011). Ethnobiology: Overview of A Growing Field. In E. N. Anderson, D. Pearsall, & N. Turner (Eds.), *Ethnobiology*. Wiley-Blackwell.
- Blount, B. G. (2009). *Anthropological Linguistics*. John Benjamins Publishing Company.
- Carvalho, A. M., & Frazão-Moreira, A. (2011). Importance of Local Knowledge in Plant Resources Management and Conservation in Protected Areas from Trás-os-Montes, Portugal. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 7(36), 1–12.
- Choesin, E. M. (2014). Connectionism: Alternatif dalam Memahami Dinamika Pengetahuan Lokal dalam Globalisasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 69, 1–9.
- Danesi, M. (2004). *A Basic Course in Anthropological Linguistics*. Canadian Scholars' Press Inc.
- Dhungel, N. (2020). Man-Nature Relationship in L P Devkota's Poems: An Ecological Study. *Literary Studies*, 33, 61–70. <https://doi.org/10.3126/litstud.v33i0.38058>
- Ellen, R. (2018). Ethnobiology. In H. Callan (Ed.), *The International Encyclopedia of Anthropology*. John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118924396.wbiea1706>
- Fasya, M., Sudana, D., Kosasih, D., & Muniroh, D. D. (2014). Cerminan Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Leksikon Etnobotani: Kajian Etnopedagogi di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya. *KIMLI: Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 325–329.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publishers.
- Hestiyana. (2020). Leksikon Etnobotani Tumbuhan Bunga dalam Pengobatan Tradisional dan Cerminan Kultural Masyarakat Banjar. *Gramatika*, VIII(1), 23–37.
- Hymes, D. (1980). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Iskandar, B. S., Irawan, B., Mulyanto, D., Iskandar, J., Afinanda, A., & Rajab, B. (2023). Gastronomic Ethnobotany of Traditional Vegetables Among The Sundanese in Rural West Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 24(7), 3932–3950. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240732>

- Kurniawan, M. A. (2019). Kearifan Ekologis dalam Leksikon Bahasa Rimba di Hutan Bukit Duabelas Jambi: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 30–42.
- Lee, P. (2009). Benjamin Lee Whorf. In G. Senft, J.-O. Östman, & J. Verschueren (Eds.), *Culture and Language Use*. John Benjamins Publishing Company.
- Majumder, N. M. (2017). Local Knowledge Dynamics: Through an Overview of Indigenous Knowledge and its Trend with Prospective. *Indian Journal of Research in Anthropology*, 3(2), 67–75.
- Messineo, C., & Cúneo, P. (2011). Ethnobiological Classification in Two Indigenous Languages of the Gran Chaco Region: Toba (Guaycuruan) and Maká (Mataco-Mataguayan). *Anthropological Linguistics*, 53(2), 132–169. <https://doi.org/10.1353/anl.2011.0010>
- Moore, L. E. (2022). Local Knowledge in American Archeology: A Study in High Context Communication. *Humans*, 2, 251–258.
- Nolan, J. M., & Turner, N. J. (2011). Ethnobotany: The Study of People-Plant Relationships. In E. N. Anderson, D. Pearsall, & N. Turner (Eds.), *Ethnobiology*. Wiley-Blackwell.
- Pakia, M. (2005). *African Traditional Plant Knowledge Today: An Ethnobotanical Study of The Digo at The Kenya Coast*. University of Bayreuth.
- Raymon, C. M., Fazey, L., Reed, M. S., Stringer, L. C., Robinson, G. M., & Evely, A. C. (2010). Integrating Local and Scientific Knowledge for Environmental Management. *Journal of Environmental Management*, 91(8), 1766–1777.
- Richardson, B. J. (2009). The Ties That Bind: Indigenous Peoples and Environmental Governance. In *Indigenous Peoples and the Law: Comparative and Critical Perspectives*. Hart Publishing. <https://doi.org/10.5040/9781509955565.ch-013>
- Riley, P. (2007). *Language, Culture, and Identity: An Ethnolinguistic Perspective*. Continuum.
- Ruslan, S. M., Baharuddin, B., & Taskirawati, I. (2018). Potensi dan Pemanfaatan Tanaman Aren (*Arenga pinnata*) dengan Pola Agroforestri di Desa Palakka Kecamatan Barru Kabupaten Barru. *Perennial*, 14(1), 24–27. <https://doi.org/10.24259/perennial.v14i1.5000>
- Senft, G. (2009). Introduction. In *Culture and Language Use*. John Benjamins Publishing Company.
- Shipman, A. C. S., & Boster, J. S. (2008). Recall, Similarity Judgment, and Identification of Trees: A Comparison of Experts and Novices. *Ethos*, 36(2), 171–193. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1352.2008.00010.x>
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Penerbit Poda.
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Yudibrata, K. (2003). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Yrama Widya.
- Suganda, D., Wagiaty, N., Riyanto, S., & Darmayanti, N. (2018). Kosakata Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sunda: Kajian Linguistik Antropologi (Ethnomedicine Lexicon in Sundanese Traditional Treatment: an Antropolinguistics Study). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2), 153–165. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.241>
- Suhanda, A. J., Idham, M., & Anwari, M. S. (2017). Studi Etnobotani Masyarakat Desa Raut Muara, Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), 183–190.
- Suhandano. (2012). Kategori Tumbuh-Tumbuhan Wit dan Suket dalam Bahasa Jawa. *Humaniora*, 19(1), 89–97.
- Suhandano, Ramlan, M., Poedjosoedarmo, S., & Ahimsa-Putra, H. S. (2004). Leksikon Etnobotani Bahasa Jawa. *Humaniora*, 16(3), 229–241.
- Wierzbicka, A. (1992). *Semantics, Culture, and Cognition: Universal Human Concepts in Culture-Specific Configurations*. Oxford University Press.
- Wierzbicka, A. (1997). *Understanding Cultures through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. Oxford University Press.